

## DAKWAH ASWAJA KH MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DAN PENULISAN SIRAH NABAWIYYAH

**Ahmad Choirul Rofiq**  
IAIN Ponorogo  
*ahmadchoirulrofiq@iainponorogo.ac.id*

**Abstrak:** Gelar sebagai pahlawan, *al-Syaikh al-Akbar*, *al-Rais al-Akbar*, dan Hadhratusy Syaikh yang disandang oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari menunjukkan betapa besarnya kontribusi tokoh ini dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan dakwah Islam di Indonesia. Di antara metode dakwah pendiri Nahdlatul Ulama itu adalah melalui penulisan berbagai karya intelektual, misalnya *al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalîn*. Keunikan karya tersebut terletak pada sistematikanya yang mengkombinasikan pemaparan mengenai Sirah Nabawiyyah dan keabsahan amaliah Ahlus Sunnah wal Jamaah yang sekaligus menegaskan pembelaan terbuka terhadap tradisi kalangan NU. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan eksplanasi historis KH Muhammad Hasyim Asy'ari tentang peristiwa-peristiwa berkaitan dengan biografi Nabi Muhammad saw dan argumentasi ilmiahnya mengenai tradisi-tradisi Aswaja NU. Melalui *library research* dengan metode dokumentasi dan *content analysis*, penelitian ini menyimpulkan bahwa KH Muhammad Hasyim Asy'ari telah bersungguh-sungguh mendorong umat Islam agar mencintai dan meneladani Nabi Muhammad saw dengan merujuk al-Qur'an, hadis Nabi saw, buku-buku *Sirah Nabawiyyah*, dan referensi penunjang lainnya yang relevan, meskipun eksplanasi historisnya tidak terlalu mendetail mengenai peristiwa sejarah kehidupan Nabi saw. Adapun pemaparannya mengenai tradisi Aswaja ditunjukkan ketika menjelaskan keimanan kepada Nabi Muhammad saw dan tradisi keagamaan berkaitan dengan tawassul, syafa'at, dan istighatsah yang didasarkan pada argumentasi teologisnya.

**Kata Kunci:** *KH Muhammad Hasyim Asy'ari, Sirah Nabawiyyah, Tradisi Nahdlatul Ulama*

### PENDAHULUAN

*Al-Sirah al-Nabawiyyah* merupakan historiografi Islam yang memberikan perhatian mendalam kepada penjelasan perjalanan kehidupan Nabi Muhammad saw mulai dari latar belakang kehidupannya sejak kelahiran Nabi Muhammad saw hingga wafatnya dalam berbagai aspek kehidupan untuk dipetik pelajarannya yang bermanfaat bagi umat Islam khususnya karena dalam pribadi Nabi Muhammad saw terdapat suri teladan yang harus ditiru oleh umat Islam, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an, Surat al-Ahzab [33], ayat 21. Rasulullah saw memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang sulit dicari

tandingannya karena beliau mendapatkan bimbingan dari Allah Swt. Sifat-sifat sempurna inilah yang membuat beliau disegani oleh siapa saja sehingga dakwah beliau mencapai keberhasilan.<sup>1</sup>

Penulis (sejauh penelusuran yang dilakukannya) tidak banyak menemukan penulisan-penulisan sejarah Islam yang secara khusus mengkaji *sirah nabawwiyyah*. Di antara sedikit karya yang berisi *Sirah Nabawwiyyah* itu adalah *al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalîn* karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Tahun penerbitan buku *al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalîn* adalah 1928, sebagaimana diterangkan oleh penyuntingnya di bagian akhir buku yang ditulis ulang pada tahun 1997.

Kajian mengenai peranan KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam perkembangan pemikiran di Indonesia memang sudah pernah dilakukan, namun sama sekali tidak mengkaji karya tentang *Sirah Nabawwiyyah*. Misalnya, *Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari* oleh Mahrus As'ad (2012), *Pemikiran Politik Keagamaan Hasyim Asy'ari Tahun 1926-1946* oleh Ono Rusyono (2012), *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Hasyim Asy'ari* oleh Fatimatuz Zuhro (2014), *Pemikiran Hadis KH M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya terhadap Kajian Hadis di Indonesia* oleh Afriadi Putra (2016), dan *Argumentasi Hasyim Asy'ari dalam Penetapan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai Teologi Nahdlatul Ulama* oleh Ahmad Choirul Rofiq (2017).

## PEMBAHASAN

### Biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari

Menurut Salahuddin Wahid (cucu KH Muhammad Hasyim Asy'ari), terdapat empat tokoh besar Islam Indonesia yang hidup dalam generasi yang sama, yakni KH Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri Muhammadiyah, KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri Nahdlatul Ulama, HOS Tjokroaminoto (1882-1934), dan H Agus Salim (1884-1954). Empat tokoh ini mempunyai peran masing-masing di dalam kelompok masyarakat yang berbeda dan sudah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional. KH Ahmad

---

<sup>1</sup> Shafi al-Rahmân Al-Mubârafuri, *Al-Rahîq Al-Makhtûm* (Qatar: Wazarat al-Awqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 2007).

Dahlan dan KH Muhammad Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama pada KH Sholeh Darat di Semarang dan pada KH Ahmad Khatib Minangkabau di Mekkah.<sup>2</sup>

KH Muhammad Hasyim Asy'ari yang bergelar Hadratus Syaikh (Maha Guru) lahir di Desa Gedang, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, 24 Dzul Qa'dah 1287 H (bertepatan 14 Pebruari 1871 M). Ayahnya bernama Kyai Asy'ari yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Halimah, puteri dari Kyai Usman yang mendirikan Pesantren Gedang. Secara lengkap silsilahnya dari garis ibunya ialah Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (Mas Krevet). Menurut Muhammad 'Ishamuddin Hadziq, nasabnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin 'Abdul Wahid bin 'Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin 'Abdur Rahman (Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya) bin 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz bin 'Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (ayah Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri).<sup>3</sup>

Meskipun banyak penulis menyebutkan bahwa silsilah KH Muhammad Hasyim Asy'ari sampai kepada Jaka Tingkir yang merupakan keturunan Brawijaya (Raja Majapahit), namun terdapat perbedaan dalam penyebutan urutannya. Sebagian menulis Brawijaya VI<sup>4</sup> dan sebagian lainnya menulis Brawijaya V.<sup>5</sup> Disebutkan dalam *Babad Jaka Tingkir* bahwa Raja Brawijaya V mempunyai banyak putra. Jaka Tingkir merupakan keturunan dari Raja Brawijaya V, yaitu putra dari Ki Ageng Kebo Kenanga, putra Raja Pajang, Pengging, (Sri Handyaningrat yang menikah dengan putri sulung Raja Brawijaya V, Ratu Prembayun).<sup>6</sup>

Disebutkan pula bahwa Handyaningrat, penguasa Pengging, adalah keturunan Patih Gajah Mada yang menikahi putri Raja Majapahit setelah berjasa dalam menaklukkan Blambangan dan Bali dengan bantuan Sapulaga dari Probolinggo. Dia mempunyai dua anak, yaitu Kebo Kanigara yang beragama Buddha dan Kebo Kenanga

<sup>2</sup> Salahuddin Wahid, "Mengenang Lebih Dekat KH Hasyim Asy'ari," in *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri.*, ed. Ahmad Baso (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017); Adi Nugroho, *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)* (Yogyakarta: Garasi, 2020).

<sup>3</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Bisma Satu, 1999); Muhammad Hasyim Asy'ari, *Irsyâd Al-Sâri Fi Jam' Mushannafât Al-Syaykh Hâsyim Asy'ari*, ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islamî, 1997).

<sup>4</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, "KH Hasyim Asy'ari, Sang Ulama Pemikir Dan Pejuang," in *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, ed. Ahmad Baso (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

<sup>6</sup> Naila Farha, "Suksesi Dalam Babad Jaka Tingkir," *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 2017.

yang beragama Islam. Kebo Kenanga yang menggantikan kedudukan ayahnya meninggal di tangan Sunan Kudus, utusan Kerajaan Demak. Kemudian Mas Karebet diasuh oleh seorang janda di Tingkir sehingga dijuluki Jaka Tingkir. Akhirnya, Jaka Tingkir dapat menjadi menantu Sultan Trenggana, Demak, dan selanjutnya meraih kekuasaan setelah berhasil mengalahkan Aria Penangsang dan kemudian memindahkan pusat pemerintahan ke Kerajaan Pajang.<sup>7</sup> Terlepas dari penentuan urutan Brawijaya ke berapa, yang jelas KH Muhammad Hasyim Asy'ari secara genealogis merupakan keturunan bangsawan.

KH Muhammad Hasyim Asy'ari terkenal sangat cerdas dan rajin belajar semenjak kecil. Mula-mula beliau belajar di bawah bimbingan ayahnya sendiri. Bahkan pada umur 13 tahun, beliau dapat membantu ayahnya dalam mengajar para santri yang usianya lebih tua darinya. Semangat dan ketekunannya dalam mempelajari ilmu agama menjadikannya berpindah-pindah ke beberapa pesantren, yakni Pesantren Wonorejo (Jombang), Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Trenggilis (Surabaya), Pesantren Kademangan (Bangkalan), Pesantren Sono (Sidoarjo), dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo).

Pada usia 21 tahun, beliau menikah dengan Nafisah binti Kyai Ya'kub, pemimpin Pesantren Siwalan. Kemudian beliau bersama istri dan mertuanya menunaikan ibadah haji. Keduanya bermukim selama tujuh bulan di Makkah. Namun musibah datang ketika istri dan anaknya meninggal. Beliau kemudian pulang ke tanah air. Pada bulan Syawal 1310 H (Mei 1892 M) KH Muhammad Hasyim Asy'ari menikah dengan Nyai Chadidjah. Beliau pergi ke Makkah lagi bersama saudaranya yang bernama Anis. Di Makkah beliau mendapat bimbingan ulama-ulama Makkah terkenal, di antaranya ialah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Minangkabau), Syaikh Nawawi al-Bantani (Banten), KH Sholeh Darat (Semarang), dan Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi (Tremas). Beliau merupakan murid kesayangan Syaikh Mahfuzh.<sup>8</sup> Beliau mendapatkan ijazah sebagai pengajar *Shahih al-Bukhari* karya Imam Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Muslim* karya Imam Muslim ibn al-Hajjaj, dan *al-Muwaththa'* karya

---

<sup>7</sup> A Daliman, *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

<sup>8</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*; Wahid, "Mengenang Lebih Dekat KH Hasyim Asy'ari"; Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*; Asy'ari, *Irsyâd Al-Sâri Fî Jam' Mushannafât Al-Syaykh Hâsyim Asy'arî*.

Imam Malik ibn Anas dari jalur *sanad* (transmisi keilmuan) gurunya yang sampai kepada Imam al-Bukhari.<sup>9</sup>

Setelah bermukim di Makkah selama tujuh tahun hingga tahun 1899, beliau membantu ayahnya mengajar di Pesantren Gedang selama tiga bulan. Beliau kemudian mendirikan pesantrennya sendiri di Tebuireng, Jombang, pada 26 Rabi'ul Awwal 1317 H (3 Agustus 1899 M).<sup>10</sup> Untuk memulai pesantren baru yang berjarak sekitar dua kilometer dari pesantren ayahnya, beliau membawa delapan santri ayahnya, suatu hal yang sudah menjadi tradisi pesantren. Pesantren ini cepat berkembang, meskipun juga mengalami beberapa rintangan dari sebagian masyarakat sekitar pondok yang berdekatan dengan pabrik gula. Para pekerja pabrik gula biasa menghabiskan gaji mereka untuk tindakan-tindakan yang tidak terpuji sehingga kriminalitas meningkat di desa itu. Mereka bahkan sering melakukan teror kepada Pesantren Tebuireng dan para santri. Untuk menanggulangi hal itu, KH Muhammad Hasyim Asy'ari mengundang beberapa kyai dari Cirebon agar mengajari beladiri kepada para santri. Setelah berlangsung sekitar satu setengah tahun, gangguan-gangguan teror itu mereda dan hubungan antara pesantren dan penduduk semakin membaik. Kemajuan Pesantren Tebuireng, yang secara resmi terdaftar pada pemerintah penjajahan Belanda pada 6 Pebruari 1906, tidak dapat dipisahkan dari kepribadian dan keilmuan KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Dengan segala kemampuannya, beliau berhasil mencetak banyak kyai, yang menurut catatan pemerintah Jepang tahun 1942 berjumlah sekitar 25.000 kyai.<sup>11</sup>

Meskipun sebagian besar waktunya dihabiskan untuk pengajaran di pesantren, namun beliau juga memberikan perhatian kepada kondisi masyarakat Indonesia yang sedang ditindas oleh penjajah Belanda. Perlawanannya pertama bersifat kultural dengan jalan melarang umat Islam meniru kebiasaan orang-orang Belanda. Larangan ini merupakan bagian dari perjuangan ulama menghadapi budaya negatif dari Barat. Karena sikap non-kooperasinya tersebut, maka penjajah Belanda marah dan membakar pesantrennya pada tahun 1913. Beliau tidak jera, dan justru mengumpulkan santri-santrinya untuk membangun kembali pesantren dan terus menjaga sentimen anti

---

<sup>9</sup> Asy'ari, *Irsyâd Al-Sârî Fî Jam' Mushannafât Al-Syaykh Hâsyim Asy'arî*.

<sup>10</sup> Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*; Asy'ari, *Irsyâd Al-Sârî Fî Jam' Mushannafât Al-Syaykh Hâsyim Asy'arî*.

<sup>11</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*; Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*.

penjajah Belanda sambil melarang mereka agar tidak melakukan perlawanan terbuka kepada Belanda sebelum tiba saat yang tepat.

Keterlibatan KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam aktivitas politik dapat dihubungkan dengan perkembangan Syarekat Islam yang memfokuskan aktivitasnya pada bidang politik selama paruh pertama abad ke-20. Meskipun demikian, kontribusinya dalam penyebaran Syarekat Islam pada tingkat lokal tampak relatif sedikit karena beliau mendukung Syarekat Islam secara tidak langsung, yakni ketika beliau tidak melarang KH Abdul Wahab Hasbullah, muridnya, untuk aktif dalam pergerakan Syarekat Islam. Beliau juga tidak menyerang gerakan nasionalis ataupun Muslim modernis selama mereka tidak melarang praktik-praktik keagamaan yang sudah mentradisi di masyarakat.<sup>12</sup>

Peranan KH Muhammad Hasyim Asy'ari bagi bangsa Indonesia bertambah nyata dengan kelahiran organisasi Nahdlatul Ulama. Pada dasarnya, ide mendirikan Nahdlatul Ulama sudah ada sebelum pembentukan organisasi Islam itu secara resmi. KH Abdul Wahab Hasbullah telah menyampaikan gagasan itu kepada KH Muhammad Hasyim Asy'ari sekitar tahun 1924. Namun saat itu beliau belum mendapatkan persetujuan dari KH Muhammad Hasyim Asy'ari yang belum melakukan shalat istikharah agar memperoleh petunjuk dari Allah swt. Lagipula, KH Muhammad Hasyim Asy'ari berposisi sebagai pemimpin bangsa umat Islam Indonesia (Jawa) yang menjadi tempat rujukan meminta nasehat bagi berbagai tokoh pergerakan nasional sehingga jika ide untuk mendirikan perkumpulan tersendiri itu disetujui, maka akan berkonotasi sebagai pemecah belah persatuan. Dalam hal ini, KH Muhammad Hasyim Asy'ari bertindak sangat hati-hati serta menimbang manfaat dan madharat yang ditimbulkan dari pendirian organisasi tersebut. Akhirnya setelah mendapatkan petunjuk dari Allah dan memperoleh dukungan dari KH Khalil dari Bangkalan melalui KH As'ad Syamsul Arifin, maka dibentuklah organisasi Nahdlatul Ulama pada 1926 sehingga KH Muhammad Hasyim Asy'ari dapat disebut sebagai Bapak Pendiri Nahdlatul Ulama.<sup>13</sup>

Sebelum berdirinya Nahdlatul Ulama, telah terbentuk perhimpunan *Nadlatut Tujjar* (Kebangkitan Para Pedagang) yang mendirikan Syirkatul 'Inan (sering disebut

---

<sup>12</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*.

<sup>13</sup> Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*.

SKN) pada 1918 yang juga dipimpin KH Muhammad Hasyim Asy'ari.<sup>14</sup> Dengan demikian, Nahdlatul Ulama bertujuan untuk memperjuangkan kepentingan Islam tradisional dalam menghadapi pesatnya perkembangan modernisme Islam.<sup>15</sup> Kritik kalangan modernis terhadap tradisi-tradisi Nahdlatul Ulama yang dianggap aneh tersebut di antaranya karena mereka belum banyak mengenal ritual yang ditradisikan oleh orang-orang Nahdlatul Ulama.<sup>16</sup> Seiring dinamika kehidupan politik di Indonesia, maka kalangan Nahdliyyin mengembangkan wadah aspirasinya ke dalam Partai Nahdlatul Ulama tahun 1952 setelah bergabung dengan Partai Masyumi sejak 1945,<sup>17</sup> serta masuk ke dalam Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Kebangkitan Umat (PKU), ataupun Partai Nahdlatul Umat (PNU) pada 1998 menjelang Pemilu 1999.<sup>18</sup> Selain mendirikan Nahdlatul Ulama, KH Muhammad Hasyim Asy'ari berperan pula dalam pembentukan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Beliau mengajak para ulama dari berbagai organisasi Islam di Indonesia untuk saling kerjasama dalam menghadapi penindasan oleh penjajah Belanda. Sebanyak tiga belas organisasi Islam tergabung dalam MIAI dan semuanya bersatu menentang politik Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Di dalam MIAI, KH Muhammad Hasyim Asy'ari menjabat sebagai ketua badan legislatif, sedangkan para pemimpin Syarekat Islam dan Muhammadiyah mendominasi badan eksekutif.<sup>19</sup>

Karena sikap kepahlawanan dan keulamaan KH Muhammad Hasyim Asy'ari, maka penjajah Belanda tidak henti-hentinya untuk membujuknya agar mendukung penjajah. Misalnya, pada tahun 1937 seorang utusan Belanda mendatangnya untuk memberikan tanda jasa berupa bintang kehormatan terbuat dari emas dan perak, namun beliau menolak pemberian itu. Beliau mengumpulkan santri-santrinya dan menceritakan keteladanan Nabi Muhammad saw yang secara tegas menolak bujukan kaum kafir Quraisy berupa kedudukan yang tinggi, kekayaan berlimpah, dan gadis yang cantik agar Nabi saw menghentikan dakwah Islam.

---

<sup>14</sup> Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatul Tujjar* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

<sup>15</sup> Fealy Greg, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

<sup>16</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: LKiS, 2011).

<sup>17</sup> Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk Dan Makna* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

<sup>18</sup> Mahrus EL-Mawa, *Aswaja NU Dan Etika Berpolitik: Kajian Atas NU Masa Khidmah 1994-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2020).

<sup>19</sup> Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*.

Sikap kepahlawanan KH Muhammad Hasyim Asy'ari seperti ini terulang pada masa penjajahan Jepang. Kedatangan penjajah Jepang disertai budaya *saikere*, yaitu menghormat kepada kaisar Jepang Tenko Heika dengan cara membungkukkan badan sembilan puluh derajat sambil menghadap ke arah Tokyo. Seluruh penduduk tanpa pengecualian, baik anak-anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja, buruh, dan bahkan di pesantren-pesantren diwajibkan berbaris menghadap Tokyo untuk melakukan *saikere* tiap pagi sekitar pukul 07.00. Perintah *saikere* tentu mendapatkan penolakan di kalangan ulama dan pesantren. *Saikere* dihukumi haram dan dosa besar karena membungkukkan badan seperti itu menyerupai ruku' dalam shalat kaum Muslimin yang hanya diperuntukkan bagi penyembahan kepada Allah swt. KH Muhammad Hasyim Asy'ari pun menolak keras tindakan *saikere* sehingga pada bulan April 1942 beliau ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara di Jombang, kemudian dipindahkan ke Mojokerto, dan akhirnya ditawan bersama-sama serdadu Sekutu di penjara Bubutan, Surabaya, sambil dipaksa menjalani penyiksaan di dalam penjara. Berkat protes yang dilancarkan oleh ribuan kyai dan santri, maka Jepang akhirnya membebaskan KH Muhammad Hasyim Asy'ari pada 18 Agustus 1942.

Jiwa nasionalisme KH Muhammad Hasyim Asy'ari yang sangat besar terhadap bangsa Indonesia ditunjukkan pula dengan adanya Resolusi Nahdlatul Ulama tentang Jihad fi Sabillah yang ditandatangani KH Muhammad Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945. Resolusi jihad tersebut dimaklumkan sebagai seruan kewajiban bagi setiap umat Islam untuk mempertahankan agama Islam dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Berikut ini adalah teks Resolusi Jihad NU sebagaimana pernah dimuat di harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, edisi No. 26 tahun ke-I, Jumat Legi, 26 Oktober 1945. Pesan dan isi Resolusi Jihad ini jelas dan tegas. Namun dalam penafsirannya, terutama melalui penyebarannya secara lisan, kadang-kadang memperoleh tekanan yang lebih keras dan luas. Seperti Fatwa bahwa kewajiban (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim yang berada pada jarak radius 94 km untuk turut berjuang. Sedangkan yang berada di luar jarak itu berkewajiban (*fardlu kifayah*) untuk membantu saudara-saudara mereka yang berada dalam jarak radius tersebut. Kalau yang berada di radius 94 km tak kuasa



membendung musuh, maka yang berada di luar radius itu, berubah hukumnya menjadi fardlu ‘ain untuk ikut membantu.<sup>20</sup>

Resolusi jihad tersebut sangat efektif dalam menggerakkan bangsa Indonesia menghadapi penjajah kolonial ketika terjadi pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya. Oleh sebab itu, pemerintah Republik Indonesia kemudian menetapkan KH Muhammad Hasyim Asy’ari sebagai Pahlawan Nasional Indonesia (berdasarkan: Keppres No. 294 Tahun 1964, 17 November 1964) dan tanggal 10 Nopember sebagai Hari Pahlawan (melalui Keppres Nomor 316 Tahun 1959 pada 16 Desember 1959).<sup>21</sup> Gelar pahlawan kemerdekaan, *al-Syaikh al-Akbar*, *al-Rais al-Akbar*, dan Hadlratusy Syaikh sangat tepat bagi KH Muhammad Hasyim Asy’ari karena besarnya kontribusi beliau dalam meletakkan dasar-dasar kemerdekaan Indonesia dan memperjuangkan syiar agama Islam di Indonesia dengan semangat nasionalismenya dan dakwah Islamnya.<sup>22</sup>

Demikian pula, tanggal 22 Oktober ditetapkan sebagai Hari Santri. Penetapan Hari Santri tersebut tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 22 tahun 2015 dengan pertimbangan [1] bahwa ulama dan santri pondok pesantren memiliki peran besar dalam perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta mengisi kemerdekaan, [2] bahwa untuk mengenang, meneladani, dan melanjutkan peran ulama dalam membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa, maka perlu ditetapkan Hari Santri pada tanggal 22 Oktober, dan [3] bahwa tanggal 22 Oktober tersebut diperingati merujuk pada ditetapkannya seruan Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945 oleh para santri dan ulama pondok pesantren dari berbagai penjuru Indonesia yang mewajibkan setiap Muslim untuk membela tanah air dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari serangan penjajah.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*; Tebuireng Media Group, “Teks Resolusi Jihad” (Jombang, October 2015), <https://tebuireng.online/teks-resolusi-jihad/>.

<sup>21</sup> ikpni.or.id, “Moh. Hasyim Asy’ari, K.H.,” n.d., <http://ikpni.or.id/pahlawan/moh-hasyim-asyari/>.; Agustina Melani, “Sejarah Hari Pahlawan, Mengenang Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya,” November 11, 2019.

<sup>22</sup> M. Asad Shahab, *Al-‘Allamah M. Hasyim Asy’ari: Peletak Dasar-Dasar Kemerdekaan Indonesia* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2019).

<sup>23</sup> “Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2015 Tentang Hari Santri” (2015).

Sepanjang perjalanan hidupnya, KH Muhammad Hasyim Asy'ari menikah sebanyak tujuh kali karena semua istrinya selalu meninggal lebih dahulu. Meskipun demikian, musibah kedukaan semacam itu tidak menjadi penghalang bagi semangat kepahlawanannya hingga akhir hayatnya. Menjelang kewafatannya, Bung Tomo dan Panglima Besar Jenderal Sudirman sering mengunjungi beliau di Tebuireng untuk memohon nasehat perihal perjuangan mengusir penjajah. Pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H (25 Juli 1947 M) beliau memberikan pengajian di Pesantren Tebuireng, tiba-tiba Bung Tomo dan Jenderal Sudirman memberitakan kepada beliau mengenai agresi I militer Belanda dipimpin oleh SH. Spoor yang berhasil memasuki Singosari, Malang. Berita tersebut sangat mengejutkan sehingga ia jatuh pingsan dan berpulang ke rahmat Allah Swt dengan meninggalkan 15 anak. Pengakuan masyarakat terhadap jasa pengabdian KH Hasyim Asya'ri terlihat jelas di saat pemakamannya. Ribuan umat Islam, ribuan santri, ratusan kyai, sejumlah tokoh pergerakan nasional, para pemimpin dan pejabat sipil maupun militer turut hadir ke Pesantren Tebuireng untuk memberikan penghormatan terakhir kepada sang ulama sekaligus pahlawan tersebut.<sup>24</sup>

Muhammad Ishomuddin Hadziq (cucu KH Hasyim Asy'ari) menelusuri dan mengumpulkan karya-karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari di dalam buku berjudul *Irsyad al-Sary fi Jam' Mushannafat al-Syaykh Hasyim Asy'ari*. Di antara karya-karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut. Di antaranya adalah *al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalîn, Âdab al-Âlim wa al-Muta'allim, Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah fi Bayân al-Musammâh bi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, al-Tibyân fi al-Nahy 'an Muqâtha'ah al-Arhâm wa al-Ikhwân, Ziyâdah al-Ta'liqât 'alâ Manzûmât al-Syaykh 'Abd Allâh Yâsîn al-Pâsyuruwâni, Tanbîhât al-Wâjibât li man Yashna'u al-Mawlid bi al-Munkarât, Dhaw' al-Mishbâh fi Bayân Ahkâm al-Nikâh, Awdhah al-Bayân fi mâ yata'allaq bi Wadhâ'if Ramadhân, Irsyâd al-Mu'minîn ilâ Sîrah Sayyid al-Mursalîn wa Man Tabi'ahu min al-Shahâbah wa al-Tâbi'în, al-Manâsik al-Shughrâ li Qâshid Umm al-Qurâ, Jâmi'ah al-Maqâshid fi Bayân Mabâdi' al-Tawhîd wa al-Fiqh wa al-Tashawwuf li al-Murîd, Risâlah Tusammâ bi al-Jâsûs fi Bayân Ahkâm al-Nâqûs, Risâlah fi Jawâz al-Taqlîd, al-Durar al-Muntasyira, Risâlah Ahl al-Sunnah*

---

<sup>24</sup> Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*.

Hal mengagumkan yang berkaitan dengan penulisan karya-karya KH Muhammad Hasyim Asy'ari di atas adalah pemakaian bahasa Arab yang merupakan bahasa dunia internasional sebagai media penyampaian pemikiran-pemikirannya. Selain karya-karya tersebut, KH Muhammad Hasyim Asy'ari banyak menuangkan gagasan-gagasannya dalam khutbah-khutbah yang disampaikan di depan Mukhtar NU, forum MIAI maupun Masyumi. Dalam forum-forum semacam itu, persoalan yang berkaitan dengan masalah sosial-politik keagamaan menjadi perhatian utama. Karenanya, khutbah yang beliau sampaikan itu amat berarti untuk dijadikan sumber kesejarahan dalam rangka merekonstruksi pemikiran KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Khutbah-khutbah itu memberi sumbangsih yang tinggi nilainya. Khutbah-khutbah di forum mukhtar dan pertemuan umat itu merupakan sarana komunikasi yang efektif kepada masyarakat luas, misalnya khutbah tentang Qanun Asasi yang disampaikan dalam Mukhtar ke-3 NU tahun 1928 di Surabaya sebagai sebuah risalah ijtihad yang sangat berharga.<sup>26</sup>

#### **Eksplanasi Historis dalam *al-Nur al-Mubin fî Mahabbah Sayyid al-Mursalin***

Melihat biografi KH Muhammad Hasyim Asy'ari, maka dapat dinyatakan bahwa KH Muhammad Hasyim Asy'ari termasuk ulama yang produktif menulis berbagai karya untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya. Karya beliau yang berjudul *al-Nur al-Mubin fî Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (artinya: *Cahaya Terang dalam Mencintai Junjungan Para Utusan Allah*) tersebut diselesaikan penulisannya pada tanggal 25 Sya'ban 1346 H (bertepatan dengan tanggal 16 Pebruari 1928) dan kemudian ditulis ulang oleh Muhammad 'Isham Hadziq (cucu KH Muhammad Hasyim Asy'ari) hingga selesai pada tanggal 13 Jumadats tsaniyah 1418 (15 November 1997), sebagaimana disebutkan di bagian akhir buku itu.<sup>27</sup>

Latar belakang penulisan buku *al-Nur al-Mubin* diutarakan oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari di lembaran pertama bukunya. Setelah menyampaikan pujian kepada Allah Swt, syahadat mengenai keesaan Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw, serta shalawat kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, shahabat-shahabatnya, dan para tabi'in, maka KH Muhammad Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa buku ini

<sup>25</sup> Asy'ari, *Irsyâd Al-Sârî Fî Jam' Mushannafât Al-Syaykh Hâsyim Asy'arî*.

<sup>26</sup> Wahid, "Mengenang Lebih Dekat KH Hasyim Asy'ari."

<sup>27</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Al-Nûr Al-Mubîn Fî Mahabbah Sayyid Al-Mursalîn* (Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islamî, 1997).

merupakan sebagian kecil ikhtiarnya yang dimudahkan oleh Allah Swt berkaitan dengan kewajiban umat Islam untuk mencintai Nabi saw yang diharapkan dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasulullah saw.<sup>28</sup>

Pembahasan buku *al-Nur al-Mubin* yang terdiri dari 81 halaman berbahasa Arab itu meliputi kewajiban beriman kepada kerasulan Nabi Muhammad saw, kewajiban menaatinya, kewajiban mengikutinya, kewajiban mencintainya, kewajiban bersikap ikhlas mematuminya, pahala besar bagi seseorang yang mencintai Nabi saw, keteladanan generasi salaf (umat Islam terdahulu) dalam mencintai Nabi saw, tanda-tanda mencintai Nabi saw, kewajiban memuliakan Nabi saw, nasab dan nama-nama Nabi saw, kelahiran Nabi saw dan wafatnya kedua orang tua Nabi saw, kronologi singkat sejak permulaan hijrah sampai meninggalnya Nabi saw, masa penyusunan Nabi saw hingga menerima wahyu, anak-anak Nabi saw, paman-paman dan bibi-bibi Nabi saw, istri-istri Nabi saw, asisten-asisten Nabi saw, pembantu-pembantu Nabi saw, pengawal-pengawal Nabi saw, muadzin-muadzin Nabi saw, para sekretaris dan penyair Nabi saw, utusan-utusan dan gubernur-gubernur Nabi saw, karakteristik sosok Nabi saw, akhlaq Nabi saw, mukjizat-mukjizat Nabi saw, keutamaan shalawat kepada Nabi saw, keutamaan berkunjung ke makam dan masjid Nabi saw, tawassul, memohon syafa'at kepada Nabi saw, dan syafa'at Nabi saw.

Dengan demikian, sistematika buku yang tidak tebal itu secara garis besar terdiri dari penjelasan mengenai kewajiban dan pahala mencintai Nabi Muhammad saw, biografi Nabi Muhammad saw, serta tuntunan seputar tawassul dan syafa'at Nabi Muhammad saw. Terkait dengan permasalahan ziarah ke makam Nabi Muhammad saw, tawassul, dan syafa'at Nabi Muhammad saw, maka hal itu tampak relevan dengan keadaan umat Islam pada awal abad XX masehi yang identik dengan gerakan pembaharuan Islam dan kontestasi antara golongan modernis berhadapan dengan golongan tradisional di Indonesia. Gerakan pembaharuan di berbagai negara Islam di luar negeri mempunyai pengaruh terhadap umat Islam di Indonesia sehingga mendorong kemunculan kelompok-kelompok reformis modernis di tengah masyarakat Muslim Indonesia.<sup>29</sup>

Adapun referensi yang banyak dipergunakan oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari dalam buku *al-Nur al-Mubin* meliputi al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw,

---

<sup>28</sup> Asy'ari.

<sup>29</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996).

dan informasi dari sumber-sumber rujukan lainnya yang relevan. Meskipun sering menunjukkan kutipan dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw ketika memaparkan biografi Nabi Muhammad saw, tetapi beliau ternyata jarang menyebutkan buku-buku yang menjadi referensinya.

Dalam pembahasan mengenai kewajiban beriman kepada Nabi Muhammad saw, setelah menjelaskan bahwa keimanan kepada para rasul termasuk di antara enam rukun iman yang ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim tentang jawaban malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw mengenai hakikat keimanan, maka KH Muhammad Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat al-Qur'an secara beruntun berikut ini.

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS. al-Taghabun [64]: 8)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. al-Fath [48]: 8-9)

وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala.” (QS. al-Fath [48]: 13)

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ

فَأْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kalian mendapat petunjuk".” (QS. al-A'raf [7]: 158)<sup>30</sup>

<sup>30</sup> Asy'ari, *Al-Nûr Al-Mubîn Fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalîn*.

Meskipun tidak menyebutkan judul buku *Sirah Nabawiyah* yang dikutipnya ketika menjelaskan nama-nama dan keutamaan para istri Nabi Muhammad saw, namun (dalam menerangkan keistimewaan Zainab binti Jahsy yang menikah dengan Nabi Muhammad saw setelah dinikahi Zaid bin al-Harithsh) ternyata KH Muhammad Hasyim Asy'ari mencantumkan ayat berikut ini.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Artinya: “*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedangkan kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya). Kami nikahkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.*” (QS. al-Ahzab [33]: 37)<sup>31</sup>

Demikian pula tatkala menyebutkan nama-nama para pengawal Nabi Muhammad saw yang kemudian penjagaan mereka dihentikan setelah diturunkan wahyu berikut ini.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*” (QS. al-Ma'idah [5]: 67)<sup>32</sup>

Posisi kedua yang dijadikan rujukan KH Muhammad Hasyim Asy'ari adalah hadis-hadis Nabi Muhammad saw, walaupun tidak selalu disebutkan sumber rujukannya. Ketika menjelaskan nama-nama Nabi Muhammad saw dengan merujuk pada hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa Nabi Muhammad saw bersabda,

<sup>31</sup> Asy'ari.

<sup>32</sup> Asy'ari.

“*Namaku disebutkan dalam al-Qur’an adalah Muhammad, di dalam Injil adalah Ahmad, di dalam Taurat adalah Ahyad.*” Sedangkan diriwayatkan dari Jubayr bin Muth’im bahwa Nabi Muhammad bersabda, “*Saya mempunyai lima nama, yakni Muhammad, Ahmad, al-Mahi, al-Hasyir, dan al-‘Aqib.*”<sup>33</sup> Namun ketika menguraikan mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw, maka tidak disebutkan rujukannya secara terperinci. KH Muhammad Hasyim Asy’ari hanya mengatakan bahwa penjelasan tentang mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad saw tersebut sangat banyak, bahkan mencapai ribuan, dan terdapat di banyak buku-buku hadis Nabi Muhammad saw, tanpa disebutkan nama buku hadis tersebut.<sup>34</sup>

Di samping penggunaan al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad saw sebagai rujukan dalam penulisan buku *al-Nur al-Mubin*, KH Muhammad Hasyim Asy’ari juga menggunakan sumber-sumber lain yang relevan dengan materi pembahasan, meskipun kadang sumber rujukan itu tidak disebutkan secara mendetail, sebagaimana pemaparannya mengenai kelahiran dan wafat Nabi Muhammad saw, serta wafat ayah dan ibu Nabi saw secara ringkas berikut ini dengan mengutip pendapat al-Hakim, Abu Ahmad (tanpa disertai dengan nama karyanya). Disebutkan dalam *al-Nur al-Mubin* bahwa Rasulullah saw dilahirkan pada hari Senin, bulan Rabi’ul Awal. Masih ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, apakah hari Senin itu tanggal 2, 8, 10, atau 12 dari Tahun Gajah. Empat pendapat itulah yang terbanyak.

Al-Hakim, Abu Ahmad berkata, “Nabi saw dilahirkan pada hari Senin, diangkat sebagai Nabi hari Senin, berhijrah dari Makkah hari Senin, memasuki Madinah hari Senin, 12 Rabi’ul Awal, dan wafat di saat waktu dhuha, hari Senin, 12 Rabi’ul Awal, tahun 11 hijriyah. Demikian juga usia Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ali, dan ‘Aisyah sebanyak 63 tahun”.

Al-Hakim berkata, “Rasulullah saw mulai merasa sakit di rumah istrinya, Maimunah, pada hari Rabu, dua malam terakhir dari bulan Shafar. Penyakitnya adalah pusing disertai demam. Ketika Rasulullah saw merasa semakin berat sakitnya, beliau meminta izin kepada para istrinya agar dirawat di rumah istrinya, A’isyah, maka semuanya mengizinkan. Beliau memasuki rumah ‘Aisyah hari Senin dan wafat hari Senin berikutnya. Beliau dikafani dengan tiga baju (lapis) berwarna putih, bukan berbentuk gamis (kemeja) atau sorban.

---

<sup>33</sup> Asy’ari.

<sup>34</sup> Asy’ari.

Al-Hakim, Abu Ahmad berkata, “Ketika Nabi Muhammad saw dimasukkan ke kain kafan, beliau diletakkan di atas tempat tidurnya di tepi makamnya. Kemudian para sahabat secara berkelompok masuk dan shalat jenazah tanpa diimami oleh seorangpun. Orang yang pertama kali shalat adalah al-‘Abbas, kemudian Bani Hasyim, golongan Muhajirin, golongan Anshar, kemudian semua orang. Setelah selesainya kelompok laki-laki, masuklah kelompok anak-anak, kemudian kelompok wanita. Kemudian Abu Thalhah menggali liang lahat Rasulullah saw di posisi tempat tidur beliau ketika ruhnyanya dicabut, sesuai dengan sabda beliau, “Seorang Nabi tidaklah wafat, melainkan dia dimakamkan di tempat dicabutnya ruhnyanya.”

Nabi Muhammad saw dimakamkan dan turunlah al-‘Abbas, ‘Ali, kedua putera al-‘Abbas (al-Fadhl dan Qatsam) beserta Syaqrان di liang lahat beliau. Usamah bin Zaid dan Aus bin Huli juga ikut turun ke liang lahat bersama mereka. Beliau dimakamkan di liang lahat yang di atas makam beliau dibangun tatanan batu bata terdiri dari sembilan batu bata. Kemudian para sahabat mengurukkan tanah dan menjadikan makam beliau dalam bentuk rata, setelah itu diperciki dengan air di atasnya.

Mengenai wafatnya ayah, ibu, dan kakek Nabi Muhammad saw, maka al-Hakim, Abu Ahmad berkata, ”Abdullah (ayah Rasulullah saw) wafat tatkala beliau dalam usia 28 bulan. Ada yang mengatakan sembilan bulan, ada yang mengatakan tujuh bulan, ada yang mengatakan dua bulan, dan ada yang mengatakan, ketika beliau masih dalam kandungan. Ayah Nabi saw wafat di Madinah di rumah paman Nabi saw dari jalur ibunya (Bani al-Najjar) dan dimakamkan di Abwa’. Kakek Nabi saw (Abdul Muththalib) wafat ketika beliau berusia delapan tahun. Ada yang mengatakan enam tahun dan ada yang mengatakan sepuluh tahun. Abdul Muththalib mewasiatkan pengasuhan beliau kepada Abu Thalib. Ibu Nabi Muhammad saw wafat ketika beliau berusia enam tahun, dan ada yang mengatakan empat tahun. Ibu Nabi Muhammad saw wafat di Abwa’, yaitu sebuah tempat antara Makkah dan Madinah. Beliau diutus sebagai Rasulullah kepada manusia saat berusia 40 tahun. Setelah menjadi Nabi, maka beliau tinggal di Makkah selama 13 tahun, kemudian berhijrah ke Madinah, dan menetap di Madinah selama sepuluh tahun, tanpa ada perbedaan pendapat di kalangan ulama.<sup>35</sup>

Para sejarawan umumnya berupaya menjelaskan peristiwa sejarah secara deskriptif dengan jawaban faktual dari pertanyaan *siapa, apa, kapan, bagaimana*, dan

---

<sup>35</sup> Asy’ari.



*dimana*. Tetapi dalam rangka mendapatkan ekplanasi sejarah, maka langkahnya tidak berhenti hanya di situ sehingga diupayakan untuk menjelaskan hal-hal di balik fakta-fakta itu dengan mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban analitis kritis.<sup>36</sup> Melalui analisis kritis beranjak dari pertanyaan *mengapa*, penulisan sejarah dapat mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan suatu peristiwa.<sup>37</sup>

Penelaahan terhadap buku *al-Nur al-Mubin* ternyata menunjukkan bahwa KH Muhammad Hasyim Asy'ari kurang maksimal dalam memberikan ekplanasi sejarah karena pemaparan yang dilakukannya cenderung sepintas. Hal itu mungkin disebabkan tujuan utama penulisannya adalah untuk memperkokoh keimanan kaum Muslimin kepada Nabi Muhammad saw, bukan penjelasan mendetail mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang kehidupan Nabi Muhammad saw. Di antara sedikit penjelasan KH M Hasyim Asy'ari terkait dengan penyebab suatu kejadian ialah penyebutan penyebab yang mendorong Abu Thalib untuk menyegerakan kepulangannya dari Syam.

Pada waktu Nabi Muhammad berusia 12 tahun, beliau diajak pamannya, Abu Thalib, untuk berdagang ke negeri Syam. Ketika rombongan sampai ke daerah Bushra, mereka ditemui oleh pendeta Nasrani bernama Bahira yang mengenali sosok Muhammad beserta sifat-sifat beliau. Bahira mendatangi beliau dan memegang tangan beliau sambil mengatakan, "Ini adalah *Sayyidul Mursalin* (junjungan para Nabi. Ini adalah *Rasul Rabb al-'Alamin* (utusan Tuhan seluruh alam). Ini adalah orang yang akan diutus oleh Allah untuk kebaikan alam semesta. Mereka bertanya, "Dari mana engkau mengetahui hal itu?"

Bahira menjawab, "Sesungguhnya ketika kalian datang dari al-'Aqabah, tidak ada satu pohon atau satu batu pun, melainkan tunduk bersujud. Pepohonan dan bebatuan itu tidak bersujud, kecuali kepada seorang nabi. Kami telah menjumpai adanya nabi di dalam kitab-kitab kami. Kemudian pendeta ini menyarankan kepada Abu Thalib agar cepat-cepat membawa beliau kembali pulang karena khawatir terhadap orang-orang Yahudi. Oleh sebab itu, Abu Thalib membawa beliau kembali pulang. Selanjutnya beliau ke negeri Syam untuk yang kedua kalinya bersama pemuda bernama Maisarah, pembantu Khadijah, untuk menjalankan perdagangan Khadijah sebelum beliau menikahinya, hingga beliau sampai ke pasar Bushra.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

<sup>37</sup> Donald V. Gawronski, *History: Meaning and Method* (Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1969).

<sup>38</sup> Asy'ari, *Al-Nûr Al-Mubîn Fi Mahabbah Sayyid Al-Mursalîn*.

Di samping itu, KH Muhammad Hasyim Asy'ari juga memperhatikan aspek waktu dalam penulisan *Sirah Nabawiyyah*, misalnya dengan menyebutkan tanggal kelahiran dan wafat Nabi Muhammad saw, usia Nabi saw ketika ditinggal oleh ayah, ibu, kakek, maupun pamannya, usianya ketika diajak pamannya ke Syam dan pernikahannya, usia Khadijah, kelahiran anak-anaknya, dan penerimaan wahyu pertama. Demikian pula mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama sepuluh tahun keberadaan Nabi Muhammad saw di Madinah.<sup>39</sup>

Diterangkan bahwa sejarah Islam dimulai dari peristiwa hijrah Rasulullah saw dari Makkah ke Madinah berdasarkan kesepakatan (ijma') para ulama. Orang yang pertama menetapkan kalender hijriyah adalah Umar bin Khatthab pada tahun 17 Hijriyah. Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi sejak tahun pertama hijriyah hingga wafat Rasulullah saw berjumlah 10 tahun secara berurutan, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Tahun pertama. Pada tahun itu Nabi Muhammad saw membangun masjid dan tempat tinggal beliau, Rasulullah juga mempersaudarakan antara para shahabat Muhajirin dan Anshar, Abdullah bin Salam memeluk agama Islam, Utsman bin Mazh'un, saudara sepersusuan Rasulullah wafat, adzan dan iqamah disyariatkan, dan Allah Swt mengizinkan kaum Muslimin untuk memerangi musuh-musuh mereka yang menentang Nabi saw.

Tahun kedua. Pada tahun ini, arah kiblat diubah ke ka'bah setelah 16 atau 17 bulan dari hijrah di bulan Sya'ban, puasa bulan Ramadhan diwajibkan, zakat fitrah dan zakat harta diwajibkan, dan shalat dua hari raya disyariatkan, perang Badar al-Kubra terjadi di bulan Ramadhan, Nabi Muhammad saw menikah dengan 'Aisyah di bulan Syawwal, 'Ali bin Abi Thalib menikahi Fathimah (putri Rasulullah saw), serta Ruqayyah (putri Rasulullah saw) wafat.

Tahun ketiga. Pada tahun itu terjadi beberapa peperangan (yakni perang Uhud pada hari Sabtu, 7 Syawwal, perang Badar Shughra pada awal bulan Dzulqa'dah, dan perang Bani al-Nadhir), Allah Swt mengharamkan khamr setelah perang Uhud, Rasulullah saw menikahi Hafshah (putri 'Umar bin Khattab), Utsman bin 'Affan menikahi Ummu Kultsum (putri Rasulullah saw), serta Hasan (putra 'Ali dan Fathimah) dilahirkan.

---

<sup>39</sup> Asy'ari.

Tahun keempat. Pada tahun itu Nabi Muhammad saw menikahi Ummu Salamah, shalat qashar diperbolehkan, malaikat Jibril memerintahkan syariat shalat khauf dan tuntunan tayammum dalam perang Dzatur Riqa', terjadi perang Khandaq ketika pasukan sekutu musyrikin mengepung Madinah selama 15 hari dan dikalahkan oleh Allah Swt dengan mengirim tentara bantuan dan badai yang mencerai-beraikan mereka, terjadi pembunuhan para pembaca al-Qur'an di Sumur Ma'unah, serta Husain bin 'Ali dilahirkan.

Tahun kelima. Pada tahun itu terjadi perang Daumatul Jandal, perang Bani Quraizhah, dan perang Bani Musthaliq (yang di antara para tawanan dari Bani Musthaliq terdapat Barraah, putri pimpinan Bani Musthaliq, yang dinikahi Rasulullah saw dan diganti namanya menjadi Juwairiyah sehingga seluruh Bani Musthaliq akhirnya masuk Islam). Setelah perang ini, 'Aisyah mendapatkan tuduhan perselingkuhan dengan Shafwan bin Mu'aththal, lalu 'Aisyah dibebaskan dari berita bohong itu oleh ayat al-Qur'an. Tahun itu pula Rasulullah saw menikah dengan Zainab binti Jahsy setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah dan dihapusnya tradisi jahiliah dalam adopsi anak, serta diturunkannya ayat perintah hijab dan kewajiban haji.

Tahun keenam. Pada tahun itu terjadi perang al-Hudaibiyah dan Bai'atur Ridhwan, wahyu surat al-Fath diturunkan ketika perjalanan dari Hudaibiyah ke Madinah sehingga Muslimin berbahagia dengan berita gembira tentang pembebasan kota Makkah (*Fathu Makkah*), terjadi gerhana matahari, dan turun ayat mengenai *dzihar*.

Tahun ketujuh. Pada tahun itu terjadi perang Khaibar dan gencatan senjata (perdamaian) dengan penduduk Makkah, terjadinya umrah qadha' pada bulan Dzulqa'dah, Khalid bin al-Walid dan 'Usman bin Abi Thalhah (penjaga ka'bah) berhijrah lalu bertemu dengan 'Amr bin al-'Ash sehingga mereka bersahabat dan masuk Islam, Rasulullah saw menikah dengan Ummu Habibah, Maimunah, dan Shafiyah, serta Mariyah datang pada Rasulullah saw dan menyampaikan permasalahan besar pada beliau, Ja'far bin Abi Thalib bersama para shahabat datang dari Habasyah (Ethiopia), dan pelarangan nikah mut'ah dan makan daging keledai piaraan.

Tahun kedelapan. Pada tahun itu terjadi perang Mu'tah dan Dzatus Salasil. Saat perang Mu'tah Rasulullah saw berwasiat kepada pasukan, di antaranya, "Dalam perang ini kalian semua akan menjumpai orang-orang yang sedang *uzlah* (menyendiri) di tempat-tempat peribadatan mereka, maka janganlah kalian menghalangi mereka, serta janganlah membunuh wanita, anak kecil, dan kaum manula, janganlah memotong

pohon, dan janganlah menghancurkan bangunan". Selain itu, terjadi pembebasan kota Makkah di bulan Ramadhan, penghancuran berhala-berhala di sekeliling ka'bah, pernyataan bai'at kaum pria dan wanita dari penduduk Makkah, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Abu Quhafah masuk Islam, Ibrahim (putra Rasulullah saw) dilahirkan, Zainab (putri Rasulullah saw) wafat, perang Hunain dan al-Thaif terjadi, serta kenaikan harga kebutuhan masyarakat.

Tahun kesembilan. Pada tahun itu Perang Tabuk terjadi, Abu Bakar bersama kaum Muslimin berhaji, Ummu Khultsum (putri Rasulullah saw) dan Raja al-Najasyi wafat, Abdullah bin Ubay bin Salul (pimpinan kaum munafiq) meninggal, dan Rasulullah saw menerima kedatangan utusan-utusan dari berbagai negeri.

Tahun kesepuluh. Pada tahun itu Rasulullah saw menunaikan haji wada' (haji perpisahan) serta berkhotbah di Arafah yang menyampaikan berbagai hal mengenai ajaran Islam, Rasulullah saw mengutus 'Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal, dan Abu Musa al-Asy'ari ke negeri Yaman, Ibrahim (putra Rasulullah saw) meninggal di usia kurang dari dua tahun, pasukan yang dipimpin Usamah dipersiapkan, meski belum tuntas karena Rasulullah saw mulai sakit. Selain itu, Allah Swt menurunkan wahyu surat al-Nashr.<sup>40</sup>

### **Argumentasi Teologis dalam *al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin***

Selain menjelaskan biografi Nabi Muhammad saw, ternyata KH Hasyim Asy'ari menambahkan penjelasan terkait permasalahan keimanan, yakni keutamaan mencintai Nabi saw, fadhilah ziarah ke makam Nabi saw, permohonan syafa'at Nabi saw, tawassul kepada Nabi Muhammad saw, dan istighatsah yang relevan dengan kondisi umat Islam masa itu yang sedang mengalami kontestasi keagamaan antara golongan modernis dan tradisional.

Beliau menunjukkan dalil-dalil mengenai adanya syafa'at bagi umat Nabi Muhammad saw dengan mencantumkan ayat-ayat berikut ini.

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kalian dikembalikan". (QS. al-Zumar [39]: 44)

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وَرِدًّا . لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا

<sup>40</sup> Asy'ari.

Artinya: “Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafa’at, kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah.” (QS. Maryam [19]: 86-87)

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ. وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Maha Suci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nya pengetahuan tentang hari kiamat dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan. Dan sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa’at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa’at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini-(nya).” (QS. al-Zukhruf [43]: 85-86)

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Artinya: “Pada hari itu tidak berguna syafa’at, kecuali (syafa’at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.” (QS. Thaha [20]: 109)

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Artinya: “Dan tiadalah berguna syafa’at di sisi Allah, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa’at itu sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka. Mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar.” (QS. Saba’ [34]: 23)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah), melainkan Dia Yang Hidup kekal dan terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. “Kursi” Allah meliputi langit dan bumi. Dan

*Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*” (QS. al-Baqarah [2]: 255)<sup>41</sup>

Tidak hanya menunjukkan dalil-dalil berupa ayat-ayat al-Qur'an, KH Muhammad Hasyim Asy'ari kadang menunjukkan kesalahan sebagian orang yang tidak tepat dalam memahami ayat al-Qur'an. Misalnya, ayat-ayat berikut ini.

وَأَنْفُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “*Dan jagalah dirimu dari (‘azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa’at dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.*” (QS. al-Baqarah [2]: 48)

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْأَرْفَةِ إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَاطْمِينٍ مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

Artinya: “*Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat), yaitu ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang lalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa’at yang diterima syafa’atnya.*” (QS al-Mu’min [40]: 18)

مَا سَأَلَكُمْ فِي سَقَرٍ. قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ. وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ. وَكُنَّا نَحُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ. وَكُنَّا نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ. حَتَّىٰ آتَانَا الْيَقِينَ. فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ.

Artinya: “*Apakah yang memasukkan kalian ke dalam Saqar (neraka)?*”. Mereka menjawab: “*Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat. Dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin. Dan kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya. Dan kami mendustakan hari pembalasan. Hingga datang kepada kami kematian*”. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa’at dari orang-orang yang memberikan syafa’at.” (QS. al-Muddatstsir [74]: 42-48)

Menurut KH Muhammad Hasyim Asy'ari, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa syafa’at tidak diperuntukkan bagi orang-orang musyrik dan kafir. Adapun bagi umat Nabi Muhammad saw, syafa’at tersebut diperoleh mereka sehingga mereka mendapatkan pertolongan pada hari kiamat.<sup>42</sup>

KH Muhammad Hasyim Asy'ari menyebutkan banyak hadis yang disebutkan periwayatnya maupun kadang tidak disebutkan periwayatnya secara jelas. Beliau

<sup>41</sup> Asy'ari.

<sup>42</sup> Asy'ari.

mengatakan bahwa hadis-hadis yang menunjukkan adanya syafa'at di antaranya sabda Nabi Muhammad saw, "Syafa'atku untuk para pelaku dosa besar dari umatku." Nabi Muhammad saw bersabda, "Setiap Nabi mempunyai doa yang mustajabah, maka setiap Nabi doanya dikabulkan segera, sedangkan aku menyimpan doaku untuk memberikan syafa'at kepada umatku di hari kiamat. Syafa'at itu (jika Allah Swt berkehendak) diperoleh umatku yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun". Nabi saw bersabda, "Aku diberi pilihan antara syafa'at dan separuh umatku akan dimasukkan surga. Maka aku memilih syafa'at karena syafa'at itu lebih umum dan lebih banyak.

Diriwayatkan dari 'Imran bin Hushayn dari Rasulullah saw bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Sejumlah orang dikeluarkan dari neraka berkat syafa'at Muhammad saw sehingga mereka dimasukkan ke dalam surga." Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw bersabda, "Saya adalah Nabi yang pertama memberikan syafa'at ke surga dan Nabi yang mempunyai pengikut paling banyak." Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'at engkau di hari kiamat?". Rasulullah saw bersabda, "Sungguh aku telah mengira, wahai Abu Hurairah, hendaklah jangan ada seseorang yang lebih dahulu dari kamu menanyakan tentang hadis ini karena aku memang melihat keinginanmu yang kuat untuk mendengarkan hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafa'atku di hari kiamat adalah orang yang mengucapkan, "Tidak ada tuhan, kecuali Allah, secara ikhlas dari lubuk hatinya."

Dalam *Shahih* Muslim dan juga dalam buku *al-Anwar al-Muhammadiyah* terdapat hadis dari Abu Hurairah dari Nabi Saw bersabda, "Aku adalah junjungan semua manusia pada hari kiamat. Apakah kalian mengetahui penyebab kedudukan mulia itu? Allah Swt mengumpulkan umat-umat terdahulu sampai yang terakhir di satu tempat yang tinggi, maka orang yang memandang bisa melihat mereka, dan orang yang menyeru mereka bisa mendengarkan mereka, matahari pun dekat dengan ubun-ubun manusia, sehingga manusia benar-benar sampai di puncak kesedihan yang mereka tidak sanggup menahannya dan tidak mampu memikulnya. Maka sebagian manusia berkata kepada sebagian yang lain, 'Tidakkah kalian melihat keadaan kalian sekarang ini? Tidakkah kalian melihat apa yang telah sampai kepada kalian? Tidakkah kalian melihat orang yang bisa memberikan syafa'at kalian kepada Tuhan kalian?'. Maka sebagian manusia mengatakan kepada sebagian yang lain, 'Datanglah kepada Nabi Adam!'. Lalu mereka datang kepada Nabi Adam dan mereka mengatakan, "Wahai Nabi Adam,

engkau adalah bapak semua manusia, Allah telah menciptakan engkau dengan kekuasaan-Nya, meniupkan ruhmu dari ruh-Nya, memerintahkan malaikat bersujud kepadamu, dan pernah menempatkan engkau di surga, maka berilah kami syafa'at kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah engkau melihat sesuatu yang telah sampai kepada kami?'.

Maka Nabi Adam berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti ini sebelumnya, dan tidak akan marah seperti ini lagi. Sesungguhnya Allah Swt melarangku mendekati suatu pohon, lalu aku mendurhakainya. Aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Nuh'.

Lalu mereka mendatangi Nabi Nuh dan mengatakan, 'Wahai Nabi Nuh, engkau adalah utusan Allah yang diutus kepada penduduk bumi, dan Allah menamaimu sebagai hamba yang banyak bersyukur. Maukah engkau menyampaikan syafa'at untuk kami kepada Tuhanmu, tidakkah engkau melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah engkau melihat sesuatu yang telah terjadi pada kami?'. Maka Nabi Nuh berkata, 'Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang belum pernah ada seperti ini sebelumnya, dan tidak akan marah seperti ini lagi. Sesungguhnya aku mempunyai doa untuk kaumku, aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Ibrahim'.

Maka mereka mendatangi Nabi Ibrahim dan mengatakan, "Engkau adalah Nabi Allah, dan kekasih-Nya dari penduduk bumi, maka berilah kami syafa'at kepada Tuhanmu! Tidakkah engkau melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah engkau melihat sesuatu yang telah terjadi kepada kami?'. Maka Nabi Ibrahim berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang belum pernah ada seperti ini sebelumnya, dan tidak akan marah seperti ini lagi. Sesungguhnya aku pernah berbohong tiga kali, lalu menyebutkannya, aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Musa!'.

Maka mereka mendatangi Nabi Musa dan mengatakan, 'Wahai Musa, engkau adalah utusan Allah, dan Allah telah memberikan keutamaan kepadamu melebihi manusia dengan risalah-Nya dan dengan berbicara dengan-Nya, maka berilah kami syafa'at kepada Tuhanmu! Tidakkah kamu melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah kamu melihat sesuatu yang telah terjadi pada kami?'. Maka Nabi Musa berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang



belum pernah begini sebelumnya dan tidak akan marah seperti ini lagi”. Sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Isa!’.

Maka mereka mendatangi Nabi Isa dan mengatakan, ‘Wahai Isa, engkau adalah utusan Allah dan *kalimat*-Nya yang diberikan kepada Maryam dan engkau adalah *ruh* dari-Nya, dan engkau bisa berbicara dengan manusia ketika dalam buaian ibu. Maka berilah kami syafa’at kepada Tuhanmu! Tidakkah kamu melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah kamu melihat sesuatu yang menimpa kami?’. Maka Nabi Isa berkata kepada mereka, ‘Sesungguhnya Tuhanku sekarang ini sangat marah dengan kemarahan yang belum pernah sebelumnya dan tidak seperti ini lagi’. Nabi Isa tidak menyebutkan satu dosapun. Aku sibuk dengan diriku sendiri, diriku sendiri, diriku sendiri, pergilah kepada selainku, pergilah kepada Muhammad!’.

Maka mereka mendatangi, lalu mengatakan, “Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah, dan Nabi yang terakhir, dan Allah telah mengampuni dosamu yang telah lewat dan yang akan datang, maka berilah kami syafa’at kepada Tuhanmu! Tidakkah kamu melihat keadaan kami sekarang? Tidakkah kamu melihat sesuatu yang terjadi pada kami?’. Maka aku berangkat mendatangi tempat di bawah ‘Arsy dan bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah membukakan untukku sesuatu yang belum pernah dibukakan kepada siapapun sebelumku, dan memberikan ilham kepadaku dari pujian-pujian-Nya dan sanjungan-Nya yang bagus, kemudian berfirman, “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah, maka engkau akan diberi, mintalah syafa’at, maka engkau akan diberi syafa’at’. Aku mengangkat kepalaku, lalu berkata, “Wahai Tuhanku, umatku, wahai Tuhanku umatku, wahai Tuhanku”. Maka difirmankan, ”Wahai Muhammad, masukkanlah umatmu ke surga seperti orang yang masuk surga tanpa hisab dari pintu kanannya di antara pintu-pintu surga. Mereka adalah para teman orang-orang yang masuk surga dari pintu selain itu”. Demi Allah Yang jiwa Muhammad berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya lebarnya pintu-pintu surga itu seperti jarak antara Makkah dan Hajar, atau seperti Makkah dan Bushra”.<sup>43</sup>

Adapun mengenai ziarah ke makam Rasulullah saw ditegaskan oleh KH Muhammad Hasyim Asy’ari bahwa berziarah ke makam Rasulullah saw merupakan perbuatan terpuji yang kesunnahan, kebaikan, dan keutamaannya disepakati oleh umat

---

<sup>43</sup> Asy’ari.

Islam karena sebagai amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selanjutnya beliau menyebutkan hadis-hadis yang menjelaskan fadhilah beserta tata cara berziarah ke makam Rasulullah saw dan keistimewaan shalat di Masjid Nabawi. Misalnya, hadis yang diriwayatkan Imam al-Daruquthni dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

“Barangsiapa menziarahi makamku, maka dia wajib mendapatkan syafa’atku”.

Orang yang berniat ziarah kepada Nabi Muhammad saw, maka seharusnya memperbanyak shalawat untuk Nabi saw, serta memohon kepada Allah Swt agar ziarahnya bermanfaat untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dia harus menerapkan tata krama, kekhusyu’an, dan ketawadhu’an, terutama ketika berada di makam Rasulullah saw. Setelah itu, dia dapat bertawassul dan berdoa dengan doa apa saja yang diinginkannya.

Makna *wasilah* adalah apa saja yang dijadikan oleh Allah Swt sebagai sebab untuk mendekatkan diri di sisi Allah Swt dan perantara untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya dari Allah Swt. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (perantara) yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya”. (QS. al-Maidah [5]: 35)

Makna lafazh *wasilah* pada ayat ini bersifat umum, yaitu mencakup semua tawassul yang mempunyai keutamaan-keutamaan, seperti para nabi, para wali, dan orang-orang saleh, baik pada masa hidupnya maupun sesudah matinya, dan dengan melakukan amal-amal shalih sesuai dengan yang diperintahkan. Jadi, tawassul itu meliputi **tawassul dengan amal-amal saleh dan orang-orang yang memiliki keutamaan-keutamaan**. Tawassul dengan Nabi saw, para wali, dan orang-orang saleh ini bukanlah berarti meminta (berdoa) kepada selain Allah Swt. Sesungguhnya meskipun kita meyakini ketinggian derajat mereka, tetapi kita hanya meyakini bahwa mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang dekat dengan Allah Swt dan juga memohon kepada Allah Swt, sebagaimana kita memohon kepada Allah Swt. Imam Malik meriwayatkan

bahwa pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar ibn Khaththab terjadi masa peceklik, maka seorang laki-laki datang ke makam Nabi saw lalu berkata, “Wahai Rasulullah saw, mohonkanlah hujan kepada Allah Swt untuk umatmu. Maka datanglah Rasulullah saw di dalam mimpi orang itu, kemudian bersabda, ”Datanglah kepada Umar dan sampaikan salam dariku, dan kabarkan kepadanya bahwa mereka (umat Islam) akan diberi hujan”.

Adapun tawassul dengan amal-amal kebaikan lebih bisa diharapkan untuk diterima dan lebih besar harapannya untuk mendapatkan apa yang dimohonkan. Dalilnya adalah hadis tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Orang pertama bertawassul kepada Allah Swt dengan perbuatan baiknya kepada kedua orang tuanya, orang kedua bertawassul dengan perbuatan baiknya yang menjauhi zina padahal ada kesempatan untuk melakukannya, sedangkan orang ketiga bertawassul dengan perbuatan baiknya dalam menjaga amanah dan menjaga harta orang lain dengan sebaik-baiknya. Akhirnya Allah Swt membebaskan ketiganya dari dalam gua itu. Menurutnya, ketika seseorang melakukan tawassul, istighatsah maupun memohon syafa’at pada hakikatnya tetap terfokus pada Allah Swt meskipun melalui berbagai perantara yang berbeda.<sup>44</sup>

## KESIMPULAN

*Sirah Nabawiyyah* sangat penting dan bermanfaat bagi umat Islam. KH Muhammad Hasyim Asy’ari (14 Pebruari 1871 - 25 Juli 1947) menyusun *al-Nûr al-Mubîn fî Mahabbah Sayyid al-Mursalîn* untuk mendorong umat Islam agar mencintai Nabi Muhammad saw, dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasulullah saw. Selain membahas biografi Nabi Muhammad saw, buku itu banyak menjelaskan mengenai kewajiban mencintai Nabi saw beserta pahala yang didapat, permasalahan tentang ziarah ke makam Nabi saw, syafa’at Nabi saw, tawassul, dan istighatsah sehingga dapat sebagai argumentasi kalangan tradisionalis. Beliau merujuk kepada al-Qur’an, hadis Nabi saw, buku *Sirah Nabawiyyah*, dan buku-buku penunjang dengan tetap mengutamakan al-Qur’an dan hadis.

Eksplanasi historis yang diberikannya kurang mendalam ketika menjelaskan mengenai *siapa, apa, kapan, bagaimana, dimana*, dan *mengapa* yang berkaitan dengan peristiwa sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Hal itu dilakukan karena tujuan

---

<sup>44</sup> Asy’ari.

utama penulisan buku itu adalah untuk menyatakan pemikiran-pemikirannya dalam mendukung kegiatan-kegiatan keislaman yang sering dipersoalkan oleh kalangan modernis terhadap kalangan tradisional (Nahdlatul Ulama), terutama berkaitan dengan permasalahan mengenai syafa'at Nabi Muhammad saw, permohonan syafaat kepada Nabi Muhammad saw, dan tawassul.

## REFERENSI

- Al-Mubârafuri, Shafi al-Rahmân. *Al-Rahîq al-Makhtûm*. Qatar: Wazarat al-Awqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah, 2007.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu, 1999.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbah Sayyid al-Mursalîn*. Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islamî, 1997.
- . *Irsyâd al-Sârî fi Jam' Mushannafât al-Syaykh Hâsyim Asy'arî*. Ed. Muhammad Ishomuddin Hadziq. Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islamî, 1997.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- EL-Mawa, Mahrus. *Aswaja NU dan Etika Berpolitik: Kajian atas NU Masa Khidmah 1994-1999*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Farha, Naila. "Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir." *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 2017.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fatwa, Jarkom. *Sekilas Nahdlatul Tujjar*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Feillard, Andree. *NU Vis-a-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Gawronski, Donald V. *History: Meaning and Method*. Illinois: Scott, Foresman, and Company, 1969.
- Greg, Fealy. *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Group, Tebuireng Media. "Teks Resolusi Jihad." Jombang, October 2015. <https://tebuireng.online/teks-resolusi-jihad/>.
- ikpni.or.id. "Moh. Hasyim Asy'ari, K.H.," n.d. <http://ikpni.or.id/pahlawan/moh-hasyim-asyari/>.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 22 tahun 2015 tentang Hari Santri (2015).
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Melani, Agustina. "Sejarah Hari Pahlawan, Mengenang Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya." November 11, 2019.
- Nugroho, Adi. *KH Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869-1923)*. Yogyakarta: Garasi, 2020.

- Shahab, M. Asad. *Al- 'Allamah M. Hasyim Asy'ari: Peletak Dasar-Dasar Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2019.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Sunyoto, Agus. "KH Hasyim Asy'ari, Sang Ulama Pemikir Dan Pejuang." dalam *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, edited by Ahmad Baso. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Wahid, Salahuddin. "Mengenang Lebih Dekat KH Hasyim Asy'ari." dalam *KH. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri.*, edited by Ahmad Baso. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.